

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa hidup bersama dalam sebuah masyarakat. Manusia senantiasa berhubungan dengan manusia lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan, baik secara fisik maupun psikis. Relasi pertama kali yang dilakukan adalah dalam lingkungan keluarga khususnya dengan orang tua atau figur yang merawat individu, misalnya ketika masih bayi individu mulai dapat berkomunikasi melalui tangisan saat merasa lapar atau merasa tidak nyaman kemudian tangisan tersebut dipahami oleh ibu dengan memberikan respon untuk menenangkan. Keluarga adalah yang pertama kali membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan.

Dengan bertambahnya usia maka akan terjadi perubahan dan perkembangan di dalam pola relasi individu. Semakin individu berkembang, individu akan membangun berbagai macam tipe relasi dengan orang-orang di sekitarnya (dengan orang tua, *peer*, guru, dan dengan pasangan pada contohnya). Masing-masing hubungan ini mempunyai perbedaan, artinya pada

setiap tipe tersebut, individu mempunyai gaya dan cara yang berbeda dalam berhubungan.

Saat individu mulai memasuki masyarakat, individu mulai memasuki hubungan yang lebih luas. Pada awal masa sekolah anak-anak mulai bergaul dengan teman yang seusia dengannya, anak mulai bekerja sama dan berkompromi dengan anak-anak lain. Saat itulah anak-anak mulai menyadari pentingnya seorang teman untuk bermain bersama, bahkan dengan bertambahnya usia seorang anak, jumlah waktu yang dihabiskan dengan teman sebayanya akan semakin meningkat.

Ketika memasuki usia remaja, hubungan dengan teman sebaya menempati bagian yang besar dari kehidupan individu. Pada masa ini remaja lebih tertarik untuk menceritakan permasalahannya kepada teman atau menghabiskan waktu bersama-sama dengan teman dari pada dengan orang tuanya. Hubungan dengan teman sebaya pada remaja bukan hanya sekedar untuk bermain bersama seperti pada masa kanak-kanak, tetapi lebih kepada hubungan yang melibatkan emosi. Bahkan menurut **Sullivan (dalam Santrock, 1993)** pada masa awal remaja terjadi peningkatan dalam hal psikologis dan *intimacy* dengan teman. Remaja mulai membina hubungan yang dekat dengan teman yang seusia dengannya, mulai menceritakan permasalahannya kepada teman serta mulai mendengarkan teman bercerita tentang masalah pribadinya. Dengan demikian remaja bukan saja harus mampu mengkomunikasikan pikiran

dan perasaannya tetapi remaja juga harus mampu menjaga suatu hubungan serta mengelola hubungan tersebut, karena melalui kemampuan membina hubungan dekat dengan baik remaja dapat terhindar dari *stress* dan sukses dalam membangun hubungan dengan orang lain (**Buhrmester dkk., 1988**).

Remaja yang memiliki kemampuan yang rendah dalam membina hubungan dekat akan mengalami isolasi sosial sehingga mengalami kesulitan untuk melakukan relasi sosial. Menurut **Buhrmester, Furman, Wittenberg** dan **Reis** (1988), kemampuan membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang dekat sehingga dapat memenuhi kebutuhan sosial dan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan individual, diistilahkan sebagai kompetensi interpersonal. Kompetensi interpersonal tersebut meliputi kemampuan berinisiatif membina hubungan interpersonal, kemampuan membuka diri, kemampuan bersikap asertif, kemampuan memberikan dukungan emosional serta kemampuan untuk mengelola dan mengatasi konflik/permasalahan yang timbul dalam hubungan interpersonal.

Dalam kehidupan sehari-hari yang semakin modern ini, pola hidup individualistis menjadi gambaran umum dalam masyarakat. Remaja sebagai generasi penerus bangsa lambat laun akan meniru pola relasi individualistis tersebut. Oleh karena pola tersebut tidak sejalan dengan adat kebiasaan bangsa ini, maka perlu kiranya menanamkan pada diri remaja pola relasi sosial yang sehat. Di samping itu pada tahap perkembangan remaja yang sedang

memperluas jaringan sosialnya, diperlukan hubungan dekat dengan teman karena akan membuka kesempatan untuk saling memberikan dukungan emosional dan saling mempelajari keterampilan sosial.

Menurut **Hops & Other, 1997; Kupersmith & Coie, 1990** (dalam **Santrock, 1998**) isolasi sosial atau ketidakmampuan untuk membaur pada jaringan sosial berhubungan dengan beberapa bentuk gangguan seputar *delinquency*. Remaja yang tidak mampu bergaul dengan teman mereka akan merasa dikucilkan dan kesepian sehingga untuk mengatasinya mereka mulai melakukan tindakan untuk menarik perhatian lingkungannya yaitu dengan mengkonsumsi minuman keras. Dalam taraf yang lebih ringan isolasi sosial membuat remaja merasa kesepian, karena remaja yang tidak mampu membaur pada jaringan sosial sedikit memiliki teman, sehingga saat ingin menceritakan permasalahannya mereka merasa tidak memiliki tempat untuk berbagi cerita. Selain itu hubungan dengan *peer* yang kurang baik pada masa remaja secara tidak langsung dapat menyebabkan masalah *drop out* dari sekolah (**Roff, Sell & Golden** dalam **Santrock, 1998**). Terkait dengan kasus tersebut, YN (seorang siswa *drop out*) menyatakan, dirinya ke luar dari salah satu sekolah di Bandung karena merasa tidak cocok dengan teman-temannya. YN merasa kesepian serta dikucilkan karena teman-temannya menganggap YN adalah orang yang sulit bergaul. Menurut YN dirinya memang sulit untuk bergaul, sehingga tidak memiliki teman dekat. Keadaan tersebut, menjadikan dirinya merasa tidak

betah dan memutuskan pindah ke sekolah lain. YN mengatakan dirinya mengalami kesulitan untuk mulai menyapa teman terlebih dahulu. YN juga mengatakan tidak pernah bercerita atau mendengar cerita mengenai masalah pribadi dengan teman di sekolah sehingga S merasa tidak memiliki teman dekat. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa S memiliki kompetensi interpersonal yang rendah sehingga mengalami isolasi sosial.

Berdasarkan survey awal melalui kuesioner mengenai kompetensi interpersonal terhadap teman sebaya yang dilakukan pada 20 siswa di SMA 'X' Bandung, diperoleh hasil sebanyak 60% dari 20 siswa tersebut menyatakan bila berada pada situasi sosial di sekolah, di kantin ataupun situasi sosial lain mereka mau berinisiatif memulai percakapan terlebih dahulu bila bertemu dengan teman sebaya mereka, paling tidak berusaha menyapa terlebih dahulu. Mereka juga menyatakan dalam hal-hal tertentu akan menceritakan mengenai dirinya kepada teman sebaya mereka, bahkan terkadang menceritakan permasalahannya kepada orang lain yang menurutnya dapat dipercaya. Mereka menyatakan mampu mengungkapkan pikiran dan perasaannya terhadap sesuatu yang tidak mereka sukai atau sukai, mampu menyatakan setuju atau tidak setuju terhadap suatu hal. Mereka mengatakan apa yang mereka pikirkan dan rasakan dengan cara yang lebih halus sehingga orang lain tidak merasa tersinggung. Mereka menyatakan berusaha membantu teman atau orang lain bila sedang mengalami kesulitan dan memberikan dukungan emosional apabila teman

mereka sedang berada dalam masalah. Selain itu, apabila mereka mempunyai masalah dengan orang lain misalnya dengan teman, maka akan berusaha mencari jalan keluarnya agar tidak berlarut-larut.

Sedangkan sebanyak 40% siswa menyatakan sama sekali tidak mau untuk memulai percakapan dengan teman, mereka lebih suka menunggu agar orang lainlah yang memulai percakapan. Selain itu mereka juga merasa lebih nyaman bila masalah pribadi dan hal-hal pribadi mengenai dirinya tidak diketahui oleh teman. Mereka mengatakan tidak mampu mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dan rasakan, mereka mengalami kesulitan untuk mengatakan sesuatu yang berbeda dengan kelompok atau orang lain. Hal ini disebabkan mereka merasa tidak enak dan takut tidak diterima oleh orang lain. Mereka menyatakan sulit memberikan dukungan emosional karena mereka merasa bingung tentang apa yang harus mereka lakukan hal ini disebabkan karena mereka tidak dapat mengekspresikan perhatiannya pada teman yang memerlukan perhatian. Sebanyak 2 orang diantara siswa tersebut mengatakan malu bila terlalu memperhatikan teman. Selain itu juga mereka akan membiarkan dahulu masalah sampai tenang saat mengalami konflik dengan teman atau orang lain dan membiarkan masalah tersebut selesai dengan sendirinya.

Berdasarkan paparan di atas ternyata siswa tersebut memiliki kompetensi interpersonal yang berbeda-beda. Hal ini juga dapat diketahui pula

dari hasil pengamatan beberapa guru SMA `X` yang secara umum berinteraksi dengan siswa tersebut. Beberapa guru berpendapat bahwa beberapa anak terlihat memiliki banyak teman, cukup populer di sekolah, mereka cenderung menghabiskan waktu bersama untuk bermain atau ke kantin saat istirahat, tetapi ada beberapa siswa yang cenderung kurang memiliki teman. Siswa tersebut terkadang menghabiskan waktu di perpustakaan sendiri, atau bila mereka bersama dengan teman-teman mereka cenderung untuk diam saja. Berdasarkan wawancara dengan beberapa guru tersebut ternyata dalam bergaul dengan teman-teman di sekolah, siswa-siswi memiliki derajat kompetensi interpersonal yang berbeda-beda. Derajat kompetensi interpersonal dengan teman sebaya yang dimiliki remaja bisa tinggi atau rendah. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana kompetensi interpersonal dengan teman sebaya pada siswa kelas I di SMA `X` Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas maka peneliti ingin mengetahui bagaimanakah derajat kompetensi interpersonal dengan teman sebaya pada siswa kelas I di SMA `X` Bandung?.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran mengenai derajat kompetensi interpersonal dengan teman sebaya pada siswa kelas I di SMA `X` Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai derajat kompetensi interpersonal dengan teman sebaya pada siswa kelas I di SMA `X` Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan mengenai gambaran kompetensi interpersonal dengan teman sebaya pada siswa kelas I di SMA `X` Bandung.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk penelitian dalam bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Perkembangan lainnya dan dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi siswa di SMA 'X' Bandung melalui penyuluhan dari guru BP agar lebih memahami diri dalam hal kompetensi interpersonal.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru/sekolah/pembimbing agar lebih memahami masalah remaja dalam hal kompetensi interpersonal, sehingga dapat mendorong remaja dalam berelasi dengan teman sebayanya.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi orang tua agar lebih memahami remaja dan mendorong dalam berelasi dengan lingkungan, khususnya dengan teman sebaya.

1.5. Kerangka Pikir

Manusia adalah makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan orang lain dalam sebuah masyarakat. Beberapa tokoh dalam psikologi berpendapat bahwa tingkah laku manusia disusun sebagai usaha untuk memenuhi sejumlah kebutuhan dasar, bahkan beberapa diantaranya menekankan pada kebutuhan sosial seperti **Adler**, **Murray** dan **Maslow**. Salah seorang tokoh psikologi yaitu **H.S. Sullivan** (dalam **Buhrmester**, 1996) berpendapat bahwa kebutuhan sosial akan mengatur kebutuhan interpersonal

dan kepribadian manusia. Asumsi dasar dari pernyataan tersebut adalah individu membutuhkan *social input* atau interaksi sosial agar tetap bahagia dan sehat secara psikologis. Setiap individu memiliki kebutuhan sosial yang harus dipenuhi berdasarkan tahap perkembangannya. Kebutuhan sosial yang utama pada masa remaja adalah pemenuhan *intimacy* atau keakraban dengan teman sebaya.

Menurut **Steinberg** (1993) masa remaja merupakan saat dimana individu mulai berkembang dari masa kanak-kanak yang tidak matang menuju pada individu dewasa yang matang dan merupakan periode transisi pada kehidupan manusia dalam hal biologis, psikologis, sosial dan ekonomi. Karakteristik pada masa remaja adalah adanya perubahan yang mendasar dalam aspek biologis, kognitif dan sosial. Perkembangan sosial merupakan hal yang penting, dimana remaja lebih banyak menghabiskan waktu untuk mengembangkan pergaulan di luar lingkungan rumah khususnya *peer group*. Remaja mempunyai keinginan untuk tidak tergantung secara emosional terhadap orang tua atau tokoh otoritas lainnya. Bahkan dapat dikatakan pada awal masa remaja, mulai terjadi perubahan minat remaja dari hubungan dengan orang tua ke hubungan dengan teman sebaya. Remaja mempunyai kebutuhan untuk menjalin relasi dengan teman sebaya pria maupun wanita, menjadi anggota suatu kelompok dan mempunyai banyak teman (**Steinberg**, 1993).

Menurut **Sullivan** (dalam **Steinberg**, 1993), pada masa inilah terjadi peningkatan dalam hal psikologis dan *intimacy* dengan teman.

Saat remaja memasuki Sekolah Menengah Atas (SMA) umumnya berada pada rentang usia 15-16 tahun, menurut **Steinberg** (1993) remaja berada dalam tahap perkembangan remaja madya. Pada saat tersebut remaja memulai pergaulan baru dan beradaptasi dengan kelompok teman sebaya. Pergaulan mereka akan semakin luas dan mereka mulai membangun hubungan persahabatan yang dekat dengan teman sebayanya tersebut. Pada tahap ini, remaja mulai mempersiapkan diri untuk mengembangkan kapasitas hubungan dengan teman sebaya, karena diharapkan pada tahap remaja akhir, remaja sudah mampu dalam mengembangkan kapasitas hubungan tersebut. Menurut **Sullivan** (dalam **Santrock**, 1998) kemampuan hubungan akrab ini akan terbawa terus untuk membantu menciptakan landasan bagi hubungan dalam kencan dan pernikahan.

Steinberg (1993) mendefinisikan *peer group* atau kelompok teman sebaya adalah kelompok orang-orang yang memiliki kesamaan usia yang menghabiskan lebih banyak waktu bersama. *Peer group* dapat memberikan kesempatan untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya, mengontrol perilaku sosial, mengembangkan keterampilan dan minat yang sesuai dengan usia, menjadi tempat berbagi masalah dan perasaan. Kelompok teman sebaya memainkan peran yang penting karena hubungan orang tua dan remaja semakin

mengendur dengan diperolehnya kemandirian dari orang tua. Hal ini disebabkan karena pada masa remaja individu mulai melepaskan ketergantungan dengan orang tua. Dengan demikian remaja lebih lama menghabiskan waktu dengan teman sebaya.

Remaja membaaur dalam interaksi sosial dengan beberapa kebutuhan dan tujuan. Salah satu tujuannya adalah mencari pemenuhan kebutuhan sosial dengan membangun hubungan sosial. Setiap remaja memiliki kemampuan yang berbeda dalam berhubungan sosial khususnya dalam membangun hubungan yang dekat dengan teman sebayanya atau yang biasa disebut dengan kompetensi interpersonal.

Menurut **Buhrmester, dkk.** (1988), kompetensi interpersonal adalah kemampuan untuk membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang dekat sehingga dapat memenuhi kebutuhan sosial dan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan individual. Kompetensi interpersonal tersebut memiliki lima aspek yaitu: kemampuan untuk berinisiatif membina hubungan interpersonal, kemampuan untuk membuka diri (*self disclosure*), kemampuan untuk bersikap asertif, kemampuan untuk memberikan dukungan emosional dan kemampuan untuk mengelola konflik/permasalahan yang timbul dalam suatu hubungan.

Aspek pertama kompetensi interpersonal adalah kemampuan untuk berinisiatif dalam membina hubungan interpersonal. Menurut **Buhrmester, dkk.** (1988) inisiatif merupakan usaha untuk memulai suatu bentuk interaksi

dan hubungan dengan orang lain atau dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Kemampuan ini dapat terlihat melalui kesediaan untuk memperkenalkan diri pada orang lain yang baru dikenalnya.

Aspek kedua adalah keterbukaan diri atau *self disclosure*. Keterbukaan diri berguna dalam sebuah hubungan agar kedua belah pihak saling memahami. Perilaku yang menunjukkan adanya keterbukaan adalah mengungkapkan informasi yang bersifat pribadi mengenai diri, memberikan perhatian kepada teman sebayanya sebagai bentuk penghargaan yang akan memperluas terjadinya *sharing*.

Aspek ketiga adalah kemampuan untuk bersikap asertif. Kemampuan ini diperlukan dalam suatu hubungan agar orang lain mampu memahami apa yang diinginkan. Dalam berhubungan dengan teman sebayanya seringkali remaja dihadapkan pada situasi yang mengharuskan mereka mampu mengungkapkan apa yang dipikirkan, apa yang diinginkan atau menolak apa yang tidak diinginkan. Asertivitas merupakan kemampuan remaja untuk mempertahankan hak-hak pribadi, mengemukakan gagasan dan keyakinannya secara jujur dengan cara yang sesuai dan dapat diterima oleh teman sebayanya.

Aspek keempat adalah kemampuan dalam memberikan dukungan emosional. Dukungan emosional mencakup kemampuan mengekspresikan perhatian, kesabaran, simpati dan untuk menenangkan serta memberi rasa nyaman kepada orang lain ketika orang tersebut sedang berada dalam keadaan

tertekan dan bermasalah. Dalam hubungan interpersonal terkadang remaja menjumpai teman mereka atau orang lain berada dalam masalah atau dalam kesulitan. Dalam hal ini remaja harus mampu memberikan dukungan emosionalnya kepada teman yang membutuhkan.

Aspek kelima adalah kemampuan dalam mengatasi konflik/permasalahan yang meliputi sikap-sikap untuk menyusun suatu penyelesaian masalah, mempertimbangkan kembali penilaian atas suatu masalah sehingga dapat meredakan ketegangan. Konflik/permasalahan seringkali muncul dalam sebuah hubungan. Konflik selalu ada dalam setiap hubungan antara manusia dan bisa disebabkan oleh berbagai hal. Remaja yang mempunyai kompetensi interpersonal yang tinggi berusaha mengatasi konflik dengan sesegera mungkin. Kemampuan ini diperlukan agar tidak merugikan hubungan yang telah terjalin karena konflik yang tidak dapat dikelola akan merusak suatu hubungan.

Kemampuan sosial harus dikembangkan sejak masa anak-anak, karena pada masa anak-anak, individu mulai belajar bagaimana berhubungan dengan orang lain. Menurut **Sullivan** (dalam **Buhrmester**, 1996) saat anak mulai menginjak usia remaja awal (13-16 tahun) terdapat peningkatan dorongan dalam memenuhi hubungan persahabatan yang lebih dekat untuk memenuhi kebutuhan sosialnya. Saat itulah remaja memerlukan kemampuan dalam membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang disebut kompetensi

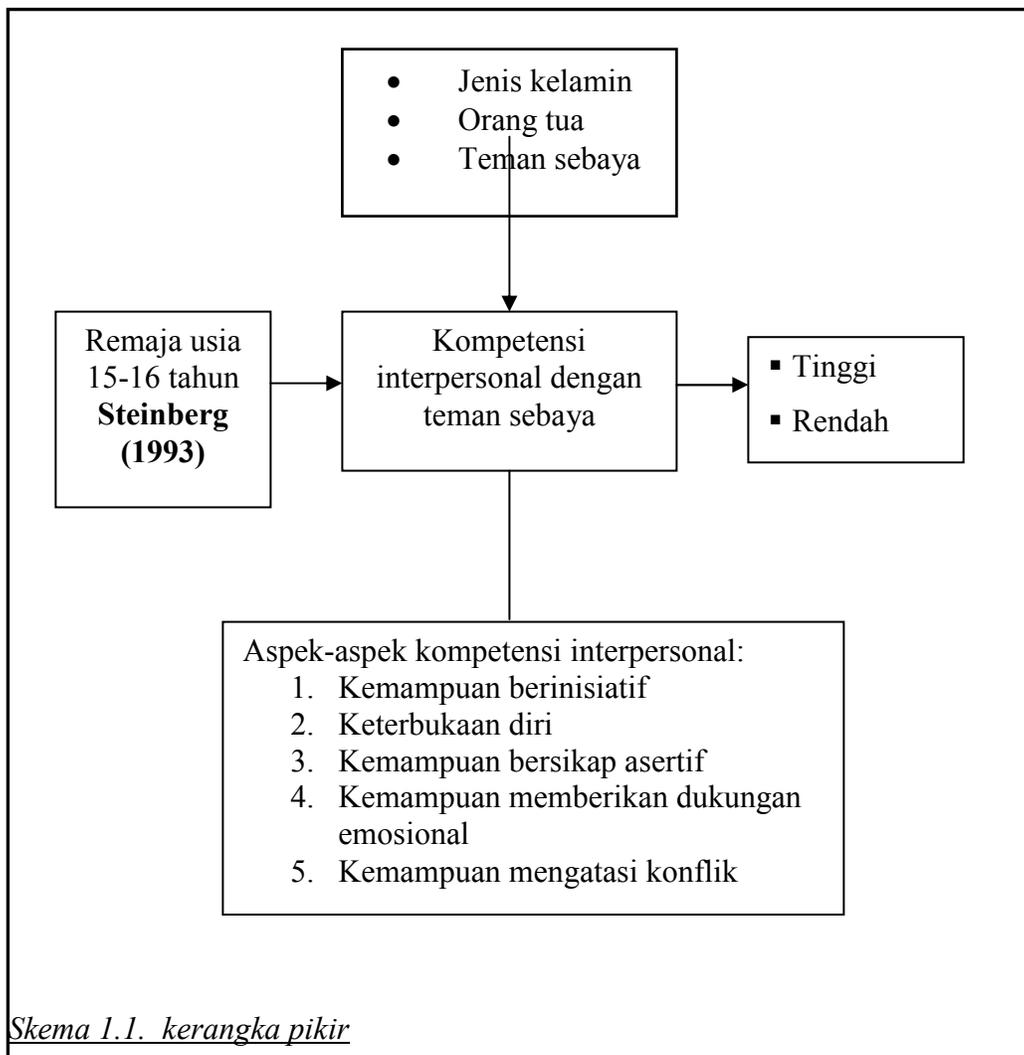
interpersonal. Tingkat kompetensi interpersonal memainkan peran yang penting dan makin meningkat dalam menentukan kualitas pengalaman persahabatan dan pemenuhan kebutuhan. Faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal adalah perbedaan jenis kelamin, dukungan orang tua dan dukungan teman sebaya.

Perbedaan jenis kelamin berpengaruh pada kompetensi interpersonal, karena jenis kelamin akan berpengaruh pada area kemampuan. Hal ini berdasarkan hasil penelitian **Buhrmester** (1996) bahwa pria lebih kompeten daripada wanita dalam kompetensi yang berbentuk *instrumental behavior* yaitu dalam hal kemampuan berinisiatif dan kemampuan bersikap asertif sedangkan wanita lebih kompeten dibandingkan pria dalam kompetensi berbentuk *expressive behavior* yaitu dalam memberikan dukungan emosional, kemampuan membuka diri dan kemampuan dalam menyelesaikan persoalan/konflik yang muncul dalam suatu hubungan.

Orang tua merupakan faktor yang berpengaruh terhadap proses perkembangan anak dalam bersosialisasi dengan orang lain. Pengaruh perlakuan orang tua terhadap anak tidak dapat dipungkiri karena kontak anak yang pertama terjadi dengan orang tua. Hal ini sesuai dengan teori belajar yang dikemukakan **Bandura (Buhrmester dkk, 1988)** bahwa anak akan belajar melalui modeling dan imitasi. Selain itu bagaimana pola relasi antara orang tua dan anak juga akan mempengaruhi remaja dalam kompetensi interpersonal.

Orang tua yang memberikan dukungan kepada remaja dalam bergaul dengan teman-teman mereka, sehingga memperoleh kesempatan untuk bergaul dalam lingkungan sosial, akan membuat remaja cenderung memiliki kompetensi interpersonal yang tinggi, sedangkan orang tua yang tidak mendukung remaja untuk berelasi sosial membuat remaja tidak memperoleh kesempatan untuk membina hubungan yang lebih dekat lagi dengan teman-teman mereka sehingga akan membuat remaja cenderung memiliki kompetensi interpersonal yang rendah.

Pengaruh teman sebaya juga tidak dapat diabaikan dalam hal menumbuhkan kompetensi interpersonal. Individu yang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan perkembangan sosial, emosi dan lebih mudah membina hubungan interpersonal. Remaja yang memiliki teman yang mudah untuk diajak untuk bergaul memiliki kesempatan untuk dekat dengan teman sebayanya.



1.6. Asumsi

- 1) Pada masa remaja, keterlibatan dengan teman sebaya akan meningkat.
- 2) Keterlibatan yang *intens* antara remaja dengan teman sebaya, didasari oleh kepentingan psikologis yang dirasakan remaja.
- 3) Untuk berinteraksi secara baik, remaja perlu memiliki kompetensi interpersonal.
- 4) Dengan kompetensi interpersonal yang tinggi, remaja lebih populer diantara teman sebaya dan tidak merasa kesepian karena memperoleh dukungan dari teman sebaya.
- 5) Remaja yang memiliki kompetensi interpersonal yang rendah akan mengalami isolasi sosial dan merasa kesepian karena tidak memperoleh dukungan dari teman sebaya.